

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan.¹

Menurut Muhammad Joko Susila, yaitu implementasi merupakan suatu penerapan ide/konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis. Sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap.² Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.³ Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya.

Permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasi. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan

¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).

²Muhammad Fathurrohman and Sulistyorin, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik* (Yogyakarta: Teras, 2012).

³M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli.

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.⁴ Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah-sekolah/pondok pesantren yang berkualitas, serta sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.⁵

Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁶

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. sehingga pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia, Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai media untuk membentuk hakikat dan karakterkemanusiaan yang paling signifikan. Secara faktual, pendidikan mampu mengantarkan umatmanusia

⁴Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Insan Media, 2002).

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

⁶Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018).

menemukan jati dirinya serta dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah.⁷

Dengan pendidikan seakan menjadi cahaya dalam kehidupansosial melalui ilmu pengetahuan yang ditanamkan kepada manusia. Sehingga efek pendidikan secara personal dapat termanifestasikan dengan terwujudnya sikap yang santun dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Santri dikatakan berkarakter baik apabila di dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Salah satu cara membangun bangsa yang bermartabat, hal ini memerlukan proses pembiasaan sejak anak masih dini hingga usia dewasa.⁸

Pendidikan dalam literatur Islam mempunyai banyak istilah, salah satunya yaitu *rabba-yurabbi* yang artinya mendidik, sedangkan karakter yaitu berasal dari Bahasa Inggris "*character*" yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain⁹.

Karakter adalah sifat khas yang dimiliki oleh individu, membedakan dari individu lainnya, dan karakter sendiri menjadi cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa maupun negara.¹⁰ Karakter

⁷ Rofiq Faudy Akbar, Muhammad Faizul Auf, "PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA" *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 11 No 1 Tahun 2024 Hal. : 199-209, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>

⁸ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adbul 'Alim Wal Muta'Alim," *AL-MUNZIR: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam* 11, no. 2 (2018): 304, <https://ejournal.iainkediri.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1124/888>.

⁹ Rofiq Faudy Akbar, Nur Ahmad (2024) *University Governance and Organizational Commitment to Build Competitive Advantage in Islamic Higher Education*, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 08 No. 01 (2024) : 116-132

¹⁰ Zaenal Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bab Adabul Alim Wa Muta'allim Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan Implementasinya Bagi Santri Qosim Al-Hadi Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

dapat diartikan suatu tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada suatu tindakan seseorang yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran. Karakter yang peneliti maksud disini adalah karakter-karakter yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter mempunyai arti bahwa usaha secara sengaja dari seluruh kehidupan pada sekolah sehingga dapat membantu peserta didik untuk perkembangan karakter dalam melibatkan seluruh bagian disekolah baik dari aspek kurikulum, penyelesaian mata pelajaran, kualitas hubungan, proses pembelajaran serta etos seluruh lingkungan sekolah¹¹.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk individu perseorangan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman peserta didik dalam kecerdasan untuk berfikir, pendalaman dalam bentuk sikap dan penerapan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang luhur yang menjadi jati dirinya.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, fungsi pendidikan karakter yang mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.¹³ Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹¹ Hidayah, N., & Akbar, R. F. (2024). THE INFLUENCE OF GADGETS ON THE SOCIAL BEHAVIOR OF STUDENTS AT MTS TARBIYATUL ISLAMİYAH SOKOPULUHAN PUCAKWANGI PATI. *SocioEdu: Sociological Education* , 5(1), 6-13. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v5i1.1427>

¹²Suparlan, "Pendidikan Karakter Sedemikian Pentingkah Dan Apakah Yang Harus Kita Lakukan," 15 Oktober, 2010.

¹³Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

mulia, sehat berilmu, cakep, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki fungsi utama yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta dan warga negara yang berbudaya dan berkarakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.¹⁴

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang sadar dalam melakukan tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik. nilai tersebut melingkupi berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan sesama, diri sendiri, bangsa dan negara, lingkungan dan Tuhan.¹⁵ Sebagaimana itu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut memerlukan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral).¹⁶

Kementerian pendidikan memaparkan tentang nilai pendidikan karakter dalam buku pelatihan pendidikan budaya karakter bangsa, yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian RI. Nilai-nilai yang ditanamkan dan

¹⁴Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," 2018.

¹⁵Masrur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

¹⁶Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia sebagai berikut:¹⁷

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

¹⁷Ajad Sudrajad, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* I, no. 1 (2011): 55–56.

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. **Kitab Ta'lim Muta'allim**

Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtajullayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi MaqamatiTa'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang peserta didik dan pendidik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Adab al-Mu'allim karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah. Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim ini, selesai ditulis pada hari Minggu tanggal

22Jumadi Tsani tahun 1342 H/ 1924 M. Ini merupakan karya beliau yang sangat monumental dalam konteks pendidikan, juga banyak dirujuk oleh lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk dijadikan pedoman dalam menerapkan pendidikan karakter.¹⁸

Kitab ini dikarang bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang murid yang menuntut ilmu dan akhlak guru dalam menyampaikan ilmu, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan siswa mempunyai ilmu pengetahuan tinggi, tetapi juga mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak adalah suatu watak yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁹

Kitab ini, terdiri dari 13 fasal diantaranya pengertian ilmu, ilmu fikih dan keutamaannya; niat dalam mencari ilmu; memilih ilmu, guru, teman, dan tekun dalam mencari ilmu; mengagungkan ilmu dan ahlinya ilmu (ulama); bersungguh-sungguh, tekun dan cita-cita tinggi; mulai belajar, urutan dan urutannya; tawakal; masa belajar; kasih sayang dan nasehat; mencari tambahan ilmu dan adab; sikap *wara'* pada masa belajar; hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan; dan hal-hal yang mendatangkan rezeki dan menghalanginya, dan yang memperpanjang usia serta yang mengurangnya.²⁰

Salah satu kitab yang membahas tentang etika yang baik, terutama etika murid terhadap guru ialah kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini dikarang atas dasar perlunya tentang etika dalam mencari ilmu. Karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat penting sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang baik. Sebab ini penting untuk dipelajari agar pendidik maupun peserta didik lebih paham terhadap etika belajar yang ada serta dapat saling mengintrospeksi diri agar

¹⁸Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Abdul 'Alim Wal Muta'Alim."

¹⁹Shintia Luxma Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

²⁰Aliyah and Amirudin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji."

kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu hendaknya seorang murid langsung belajar kepada yang memiliki ilmu. Model pendidikan paling baik dalam menuntut ilmu adalah model yang dicontohkan pesantren. Pesantren memberikan contoh belajar yang baik yaitu, dengan bergumul dan berkumpul langsung bersama ulama, dalam hal ini kiyai. Kiayi tak hanya menjadi guru yang memberi kecerdasan rasional tapi juga sekaligus memberikan kecerdasan spiritual bagi santri. Disamping itu, kiayi juga menjadi pengganti orang tua bagi santri yang menuntut ilmu di pesantren.²¹

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, Al-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah atau batiniyah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada santri. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan Islam harus mengarahkan santri pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim sebagai berikut:²²

a. Cinta Ilmu

Menurut syekh Al-Zarnuji, pengertian ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. Karena ilmu adalah ibarat cahay yang menjadi penuntun kita, kalau tidak berilmu maka orang tersebut akan tersesat pada kegelapan. Orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, tentu orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan apa saja yang terjadi dalam kehidupan.

²¹Yana, "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara."

²²Madsari Edrian Annur, Ajat Rukajad, and Yayat Herdiana, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Remaja Masjid Waringinjaya Bekasi," *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 4 (2022): 410–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum/9.4.2022.405-416>.

b. Cinta Damai

Dalam karkater bangsa, cinta damai dideskripsikan dengan sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Syekh Al-Zarnuji memberikan nasehat bahwa seorang peserta didik harus cinta damai dan sabar dalam bentuk tidak melakukan perdebatan, seperti yang dikatakan beliau:

“Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama salaf, tetaplh kalian pada ilmunya para nabi, dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fikih, menyia-nyiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan”.²³

c. Demokratis

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikpa dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis tersebut dalam kitab Ta’lim Muta’allim diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana telah dikatakan oleh Syaikh az-Zarnuji bahwa:

“Sebaiknya, Orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah swt telah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar membiasakan musyawarah di dallam segala urusan”.

d. Bersahabat/Komunikatif

Syaikh Az-Zarnuji mengisyaratkan bahwa, harus bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Karena dengan bermusyawarah maka kegiatan interaksi dan komunikasi akan terjalin baik. Dalam kaitannya hal ini, menurut Az_zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara’, dan istiqomah serta mudah paham akan pembelajaran. Hal tersebut dianggap penting karena banyak orang baik yang berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan memilih teman.Oleh karena itu, pentingnya santri dalam memilih teman dan lingkungan agar nanti tidak ikut terjerumus dalam kesesatan.

²³terj. Abdul Kadir Aljufri Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, ed. Husain Abdullah and Idrus Hasan, cet. 1 (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

e. Tawadlu'

Sikap tawadlu' yang dikehendaki oleh Az-Zarnuji adalah tawadlu' yang tidak merusak hakekat nilai ketaatan itu sendiri. Sikap tawadlu' tersebut digambarkan dengan "selalu mencari keridhoan guru dengan menjaga perasaan guru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru yang berisi kebaikan bukan mendatangkan kemaksiatan atau dosa".

f. Bersungguh-sungguh/ Tekun

Menjadi seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh. Barangsiapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu akan tercapai apa yang diharapkan. Dan barangsiapa yang mengetuk pintu, kemudian terus saja maka ia akan sampai kedalam".

Syaikh Az-Zarnuji memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia sebagai berikut:

- a. Tawadlu', sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- b. Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
- c. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
- e. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya dengan demikian ilmu akan bermanfaat dan berkah.
- f. Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamadlu' kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.
- h. Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah.
- i. Ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajaran
- j. Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- k. Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.

1. Tawakal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan.²⁴

Kitab Ta'lim Muta'allim merupakan kitab yang diajarkan di pondok pesantren, adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode bandongan / weton

Metode bandongan adalah metode yang sering digunakan dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren atau seringklai disebut juga weton. Dalam sistem ini santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, kemudian setiap santri memerhatikan kitabnya sendiri dan mencatat tentang apa yang disampaikan guru.

- b. Metode sorogan

Metode sorogan adalah sistem pembelajaran kitab secara individual yang menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri yang belajar secara bergantian dengan menyodorkan kitab dihadapan kyai atau abadal (ustadz pengganti). Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.²⁵

4. Pondok Pesantren

Pusat-pusat pendidikan pesantren lebih dikenal dengan nama pondok. Secara Bahasa “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa arab pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti pondasi dan penginapan²⁶. Sedangkan secara istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang kemudian terdapat imbuhan kata pe dan an sehingga

²⁴Yana, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.”

²⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. 6 (Jakarta: LP3ES, 1994).

²⁶Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2017 (2017): 65.

memunculkan penafsiran pesantren atau tempat tinggal para santri.²⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar pesantren secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fikih, hadis, tafsir, kalam serta tasawuf yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad tiga belas.²⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Salah satu ciri khas Pondok Pesantren adalah penyelenggaraan program kajian ilmu-ilmu Agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab. Program kajian ini bertujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada para santri. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga harus mempunyai tujuan yang dirumuskan sebagai acuan dari program-program yang diselenggarakan. Karena pesantren mempunyai peranan penting bagi pembentukan akhlak santrinya serta membuat pribadi yang mampu bersosialisasi dengan perkembangan yang ada dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.²⁹

Adapun budaya pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam, yang wujud dalam wajah tradisi pesantren. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal.³⁰ Pesantren sebagai lembaga subkultur, maksudnya tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesantren berdasarkan pada kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang dalam

²⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

²⁸Sayyidah Syaehotin and Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)," *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 243.

²⁹Ridwan and Abdurrahim, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang."

³⁰Syaehotin and Atho'illah, "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit Kepada Guru Di Pesantren)."

hubungannya antar masyarakat. Pesantren sebagai subkultur memiliki tiga ciri utama yaitu: (1) sistem nilai pesantren memiliki keunikan sendiri terpisah dari sistem nilai yang dianut masyarakat luar pesantren. (2) pola kepemimpinan yang berdiri sendiri yang berbebeda dengan kepemimpinan yang dianut masyarakat luar pesantren. (3) gugusan penuluran ilmu pengetahuan didasarkan pada literatur universal yang telah dipelihara sejak berabad-abad. Pesantren sebagai lembaga tradisional karena berorientasi kepada pengajaran dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti tauhid, tafsir, akidah, akhlak, hadis, tasawuf dan sebagainya.³¹

Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Bila dicermati, ragam keilmuan pesantren dapat diurai menggunakan kerangka al-Ghozālī, yang menyebut bahwa ilmu bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu ilmu syar'iyah dan aqliyah (intelektual). Ilmu syar'iyah meliputi *al-tauhid*, *al-lugah*, *al-tafsir*, *al-hadīts*, *musthalah al-hadīts*, *al-fiqh*, *ushûl al-fiqh* dan *al-akhlâq*. Sementara itu ilmu aqliyah meliputi matematika, aritmatika, geometri, astronomi, logika, musik, fisika, kimia, kedokteran, meteorologi, dan ilmu gaib.

Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbedaterpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk weton atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah

³¹Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren," *EDUGANA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2018): 106, <https://media.neliti.com/media/publications/285899-pemikiran-kh-abdurrahman-wahid-tentang-s-a51d3dd8.pdf>.

cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab.

Meskipun demikian, dalam perkembangan mutakhir, banyak pesantren yang telah membukakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti pola kepemimpinannya melibatkan pihak luar dan literturnya mengalami perubahan. Jika pondok pesantren tradisional yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun mengadopsi model pendidikan klasikal.

Beberapa pondok pesantren yang tersebar, menerapkan bentuk-bentuk klasikal dimulai dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Ada pula yang menggunakan model *Tabaqat Ula*, *Wustha*, dan *Ulya*. Disamping itu, ada pula yang mengambil sistem kemadrasah dengan pola klasikal berdasarkan kurikulum. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan juga penyerapan inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman dalam waktu yang bersamaan. Ketiga unsur keunikan tersebut masih tetap melekat di pesantren. Hal ini juga tentu menunjukkan inklusivitas dan keluwesan pondok pesantren dalam menyikapi arus perubahan dari luar. Di samping itu mampu menjadi katalisator dalam merespon tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya, terutama ketika berhadapan dengan modernisasi sistem pendidikan, baik yang berasal dari sistem pendidikan nasional maupun produk globalisasi.

Sehubungan itu, Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-ta'âwun* (tolong menolong atau koperasi), *al-ittihâd* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhhlâs* (ikhlas), *al-jihâd* (perjuangan), *al-thâ'ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau kiai sebagai pewaris Nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren. Nilai-nilai di atas tentu saja lahir tidaklah dalam kondisi yang tunggal, melainkan melalui proses panjang dan melampaui beberapa tahapan. Nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan menjadi karakter dan identitas peradaban atau kultur tersebut muncul mengalami seleksi alam, di mana kesadaran kolektif akan memilih nilai yang baik, signifikan dan relevan bagi eksistensi peradaban atau kultur itu sendiri.³²

³²Washfi Velasufah and Adib Rifqi Setiawan, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter," 2020.

Secara garis besar, tipologi pesantren dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu.³³

- a. Salafiyah, pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan yaitu bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.
- b. Khalafiyah, pesantren khalafiyah adalah tipe pesantren moderen, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.
- c. Terpadu, pesantren terpadu adalah pesantren-pesantren yang diselenggarakan berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari segi kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi, sehingga menjadi pesantren yang efektif dan berkualitas.

Sebagaimana itu, biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut “*lurah pondok*”. Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka supaya belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Allah swt. ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lainnya, yaitu:

- a. Pondok tempat menginap santri
- b. Santri sebagai peserta didik
- c. Masjid; tempat ibadah dan pusat kegiatan pesantren
- d. Kyai; ulama yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya
- e. Kitab kuning; sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.³⁴

³³Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren.”

³⁴Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,”

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari beberapa buku maupun skripsi dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Penelitian skripsi oleh: Shintia Luxma Yana, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021, Judul Skripsi: **Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Pada Santri Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.**³⁵ Fokus penelitian ini adalah meneliti mengenai penerapan nilai-nilai akhlak belajar santri melalui kitab *Ta'lim Muta'allim*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak belajar dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* pada santri yaitu dengan memuliakan ilmu, ahli ilmu dan mengutamakan akhlak sebagai kunci sukses santri. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak santri serta mencetak lulusan santri yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. Para ustadz/ustadzah menerapkan nilai-nilai akhlak pada santri melalui kegiatan rutin seperti mujahadah, khitobah, burdah, sorogan, bandongan, dan bimbingan hikmah. Adapun faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar santri adalah lingkungan seperti instrumental dan kondisi individu santri meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* pada santri pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai akhlak belajar santri pondok pesantren Darussalam Tegalrejo Bnegkulu Utara dan peneliitan sekarang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab pada santri pondok pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati.
2. Penelitian skripsi oleh: Imam Ahmad Taufiq, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Walisongo Semarang 2018, Judul skripsi: **Nilai-Nilai Akhlak**

³⁵Yana, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara.”

Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.³⁶ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dan aktualisasinya dengan pendidikan karakter di Indonesia diantaranya memiliki niat baik (nilai religius), suka bermusyawarah (nilai toleransi, nilai demokratis dan nilai cinta tanah air), memiliki rasa hormat serta tawadlu' (nilai cinta damai dan nilai peduli sosial), berlaku sabar dan tabah (nilai religius dan nilai cinta damai), semangat bekerja keras (nilai disiplin, nilai kerja keras dan nilai mandiri), menyantuni diri (nilai menghargai prestasi), bercita-cita tinggi (nilai disiplin dan nilai kreatif), bersikap *wara'* dan sederhana (nilai jujur), saling menasehati (nilai komunikatif dan nilai peduli sosial), *istifadzah* (mengambil pelajaran) (nilai gemar membaca, dan nilai rasa ingin tahu), serta bertawakal kepada Allah swt. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif

3. Penelitian skripsi oleh: Zaenal Arif, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Walisongo Semarang 2021, Judul skripsi: **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bab *Adabul Alim Wa Muta'allim* Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan Implementasinya Bagi Santri Qosim Al-Hadi Semarang.**³⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut meliputi: adab seorang guru terhadap muridnya yaitu bertanggung jawab, sabar, duduk dengan wibawa, ramah terhadap para murid, membimbing, menghormati pendapat muridnya, mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari. Adab seorang murid terhadap gurunya yaitu memberikan salam kepada sang guru, tidak berbicara di hadapannya, adab bertanya kepada guru, adab berdiskusi kepada guru, adab murid ketika belajar dengan gurunya, tidak berprasangka buruk kepada gurunya. Dampak dari kitab *Bidayatul Hidayah* bagi santri

³⁶Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," 2018.

³⁷Arif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bab *Adabul Alim Wa Muta'allim* Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Dan Implementasinya Bagi Santri Qosim Al Hadi Semarang."

sendiri adalah seorang santri harus selalu bersikap religius yaitu mempunyai akhlak baik terhadap Allah swt, dengan sikap religius tersebut dapat mengantarkan jalan yang benar dan selalu mengingat Allah swt, sehingga manusia tidak akan bersikap sombong, tinggi hati dan merasa paling benar dan pintar, selain itu dalam implementasinya terhadap santri harus memiliki sikap peduli sosial yang tinggi, hal ini sangat penting karena dengan sikap tersebut seorang antri akan peka dengan keadaan, menghormati yang lebih tua, saling membantu kepada teman yang kesusahan serta akan terjalin ikatan sopan santun terhadap gurunya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menurut kitab *Bidayatul Hidayah* dan penelitian sekarang menurut kitab *Ta'lim Muta'allim*

4. Penelitian oleh Edo Suwandi, Oking Setia Priyatna dan H. Kamalludin, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 5, No. 2 November 2020, Judul artikel: **Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri.**³⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan perilaku santri. Peran dari kitab tersebut sangat penting dalam membentuk akhlak atau perilaku santri. Kitab Ta'lim Muta'allim menekankan aspek nilai adab, baik adab lahiriyah maupun batiniyah dalam proses pembelajaran. Kitab ini mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer nilai adab dan akhlak. Akhlak yang mulia adalah karakter yang harus melekat pada diri setiap penuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, adab, akhlak dan perilaku lebih utama dibandingkan ilmu itu sendiri. Jika tidak disertai dengan adab yang baik, khususnya kepada guru, maka tidak ada keberkahan baginya atas ilmu yang diperolehnya. Berkah atau tidaknya ilmu tergantung keridhoan guru. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kandungan yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Untuk penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif.

³⁸Suwandi, Priyatna, and Kamalludin, "Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri."

5. Penelitian oleh Iwan Ridwan dan Abdurohim, JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 8, No. 1 2022, Judul artikel: **Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.**³⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* terhadap pembentukan etika belajar santri bertujuan untuk mendasari para santri dalam menuntut ilmu agama dan pengetahuan serta mampu mengerjakan dan mengamalkannya. Metode pembelajaran yang digunakan adalah bandongan, wetonan dan sorogan. Pembelajaran kitab ini memiliki pengaruh positif dalam pembentukan etika belajar santri di pondok pesantren Ath-Thohariyah dengan baik. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan etika dan karakter santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian sekarang merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan adanya fenomena yang ditemukan di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Waturoyo Margoyoso Pati, masih terdapat beberapa santri yang dalam kesehariannya belum bisa ta'dzim terhadap para guru yang mengajarnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal berupa sikap, dan keinginan santri dalam melakukan perbaikan diri. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial sekolah, masyarakat, keluarga, dan teknologi informasi.

Sebagai seorang santri yang sedang belajar dengan seorang alim atau guru tentunya harus ta'dzim, menghormati dan melaksanakan perintah-perintah baik yang dianjurkan. Hal tersebut dapat mendatangkan keberkahan santri dalam menuntut ilmu karena mendapat keridhoan seorang guru. Oleh karena itu, perlu nya pembelajaran dalam membentuk karakter santri agar menjadi santri yang berakhlak dan beradab dengan menerapkan belajar kitab *Ta'lim Muta'allim*. Metode yang digunakan dalam belajar kitab *Ta'lim*

³⁹Ridwan and Abdurohim, "Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* Terhadap Pembentukan Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Ath-Thohariyah Desa Sindanghayu Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang."

Muta'allim yaitu dengan bandongan, sorogan dan weton. Dalam kitab tersebut terkandung nilai-nilai yang dapat membantu membentuk akhlak seseorang agar menjadi orang yang beriman, bertakwa, dan menjalankan perintah Nabi Muhammad saw.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

